

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara garis besar, menjawab rumusan masalah pada Bab I, yaitu penerapan Kode Etik Jurnalistik dan teknis penulisan *caption*, Surat Kabar Harian Kompas dalam hal visual foto jurnalistik pemberitaan kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100 periode 9 Mei 2012-9 Juni 2012 sudah menerapkan Kode Etik Jurnalistik Indonesia pasal 2, 8 dan 9. Untuk pasal 4, masih ada hal yang perlu diperbaiki lagi. Mengenai penerapan teknis penulisan *caption*, Surat Kabar Harian Kompas masih belum menerapkan dengan baik.

Pasal 2 yang menyatakan bahwa wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik, Surat Kabar Harian Kompas tidak melakukan kesalahan. Surat Kabar Harian Kompas menempuh cara profesional dengan cara menghormati sisi traumatik dari narasumber ketika pemuatan foto, kemudian Surat Kabar Harian Kompas juga mencantumkan sumber foto untuk menuju profesional. Hal serupa juga peneliti temukan dalam penerapan kode etik pada pasal 8 dan 9. Pasal 8 yang membahas mengenai diskriminasi, Surat Kabar Harian Kompas menjalankan kode etik tersebut dengan baik, tidak ada satu foto jurnalistik yang mengandung unsur diskriminasi. Pada pasal 9 yang mengatur mengenai privasi dari narasumber, melalui penelitian ini Surat Kabar Harian Kompas juga terbukti melakukan kesalahan. Surat Kabar Harian Kompas tidak memasukkan unsur-unsur yang merupakan privasi dari

narasumber sebagai daya tarik bagi pembaca, misalnya seperti hubungan asmara dari narasumber atau harta kekayaan dari narasumber.

Hal yang perlu disoroti dalam pemberitaan foto jurnalistik dari Surat Kabar Harian Kompas adalah mengenai pasal 4 Kode Etik Jurnalistik. Pasal tersebut mengatur mengenai wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Salah satu penafsiran dalam pasal tersebut menyatakan bahwa dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara. Masih ada 5 foto jurnalistik yang dalam penyiarannya tidak mencantumkan waktu pembuatannya.

Mengenai sisi teknis penulisan *caption*, peneliti menemukan 6 temuan, di antaranya jenis kalimat yang digunakan, jumlah kalimat yang digunakan, unsur penggambaran dalam *caption*, kelengkapan unsur berita (*who, where, when, what, why*), keterangan subyek foto, dan muatan konteks dalam *caption*. Unit analisis teknik penulisan *caption*, masih ada *caption* yang perlu dicermati karena tidak sesuai dengan panduan Taufan Wijaya. Untuk sub unit analisis unsur penggambaran, masih ada *caption* yang perlu diperhatikan.

Untuk sub unit analisis keterangan subyek pada foto juga masih ada kesalahan, ada dua foto jurnalistik yang *caption* tidak menjelaskan subyek foto. *Caption* foto tidak menyebutkan mengenai subyek yang ada di dalam foto, sehingga informasi yang didapatkan kurang. Mengenai kelengkapan unsur berita (*who, where, when, what, why*), masih ada hal yang perlu diperhatikan dalam *caption* foto.

Untuk sub unit analisis jenis kalimat, didapatkan frekuensi sebanyak 19 foto jurnalistik dari total 30 sampel foto jurnalistik yang mempunyai *caption* dengan

kalimat aktif. Sebanyak 6 foto jurnalistik merupakan kategori foto jurnalistik dengan *caption* dengan kalimat pasif. Terakhir sebanyak 5 foto jurnalistik menggunakan kalimat aktif sebagai kalimat pertama dan kalimat pasif untuk kalimat berikutnya.

Hasil analisis untuk sub unit analisis jumlah kalimat ditemukan bahwa foto jurnalistik yang menggunakan *caption* sebanyak satu kalimat adalah 16 foto jurnalistik. Jumlah frekuensi terbanyak kedua adalah *caption* dengan menggunakan dua kalimat, yaitu sebanyak 13 foto jurnalistik dari 30 sampel foto jurnalistik yang diujikan. Temuan terakhir adalah *caption* dengan jumlah kalimat sebanyak tiga kalimat. Dari total 30 sampel hanya ditemukan sebanyak satu foto jurnalistik saja.

Sub unit analisis jumlah kalimat juga berkaitan dengan sub unit analisis lain, yaitu mengenai muatan konteks dalam *caption*. Dari hasil analisa, muncul bahwa ketika *caption* menggunakan dua kalimat maka muatan konteks juga muncul. Kalimat kedua berfungsi untuk menjelaskan data-data yang dimiliki.

B. Saran

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan metode analisis isi kuantitatif, sehingga memerlukan definisi operasional yang jelas. Dalam Kode Etik Jurnalistik, kurang dijelaskan mengenai batasan-batasan dalam setiap pasalnya. Hal ini memerlukan sumber-sumber lain untuk memperjelas dari setiap pasal yang ada dalam Kode Etik Jurnalistik. Untuk penulisan *caption* juga masih diperlukan sumber-sumber lain untuk menganalisis *caption* foto.